

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gangguan jiwa

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan relasi dan pembatasan terhadap orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, seseorang yang telah didiagnosis gangguan jiwa, berarti dia sudah tidak mampu lagi menjalin hubungan dengan lingkungan. Apabila mampu, dia tidak bisa membatasi apa yang harus atau tidak untuk dilakukan. Ia telah mengalami gangguan perilaku, peran, dan fungsi dalam melakukan aktivitas rutin harian (Yusuf dkk., 2015). Gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam hal bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Keliat dkk., 2015). Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014, orang dengan gangguan jiwa yang disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (KEMENKES RI, 2014)

2. Penyebab gangguan jiwa

Sumber penyebab gangguan jiwa menurut Maramis (2009) sebagai berikut.

a. Perkembangan Badani yang Salah

Pada bidang badani, setiap faktor yang mengganggu perkembangan fisik dapat menyebabkan gangguan mental. faktor-faktor ini mungkin dari keturunan

atau dari lingkungan (kelainan kromosom, konstitusi, cacat congenital dan gangguan otak).

b. Perkembangan Psikologis yang Salah

Perkembangan psikologis yang salah mungkin disebabkan oleh berbagai jenis deprivasi dini, pola keluarga yang patogenik dan masa remaja yang dilalui secara tidak baik.

c. Faktor Sosiologis Dalam Perkembangan yang Salah

Faktor sosiologis pun tidak kecil peranannya dalam perkembangan yang salah, misalnya adat istiadat dan kebudayaan yang kaku atau pun perubahan-perubahan yang cepat dalam dunia modern ini, sehingga menimbulkan stress yang besar pada individu. Suatu masyarakat pun, seperti seorang individu, dapat juga berkembang kearah yang tidak baik yang dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan sosial masyarakat itu sendiri.

3. Klasifikasi Gangguan Jiwa

Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (1993) mengelompokkan diagnosis gangguan jiwa ke dalam 100 kategori diagnosis sebagai berikut

- a. F00-F09 : gangguan mental organik (termasuk gangguan mental simtomatik)
- b. F10-F19 : gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat psikoaktif
- c. F20-F29 : Skizofrenia, gangguan skozotipal, dan gangguan waham
- d. F30-F39 : gangguan suasana perasaan (mood/afektif)
- e. F40-F48 : gangguan neurotic, gangguan somatoform, dan gangguan terkait stress

- f. F50-F59 : sindroma perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik
- g. F60-F69 : gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa
- h. F70-F79 : retardasi mental
- i. F80-F89 : gangguan perkembangan psikologis
- j. F90-F99 : gangguan perilaku dan emosional dengan onset biasanya pada anak dan remaja

4. Gejala gangguan jiwa

Tabel 1
Gejala Gangguan Jiwa

Gangguan Jiwa				
1	2	3	4	5
Gangguan Pikiran	Gangguan perasaan	Gangguan perilaku	Gejala fisik	Gangguan fungsi pekerjaan/sosial
Sulit konsentrasi Pikiran berulang Bingung,kacau, ketakutan yang tidak beralasan Gangguan penerimaan pancaindera yang ada/objek sumbernya	Cemas berlebihan dan tidak masuk akal Sedih yang berlarut Marah tidak beralasan	Menyendiri Gaduh gelisah Perilaku yang terus diulang Perilaku kacau Hiperaktif	Gangguan tidur dan makan Pusing,tegang, sakit keplaa, berdebar-debar, keringat dingin sakit ulu hati, diare, mual kurang gairah kerja dan seksual	Tidak mampu kerja/sekolah Sering bolos sekolah/kerja Prestasi menurun Tidak mampu bergaul Menarik diri dari pergaulan

Sumber : Yusuf dkk. Kesehatan Jiwa, Pendekatan Holistik Dalam Asuhan Keperawatan 2019

B. Stigma Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa

1. Pengertian Stigma

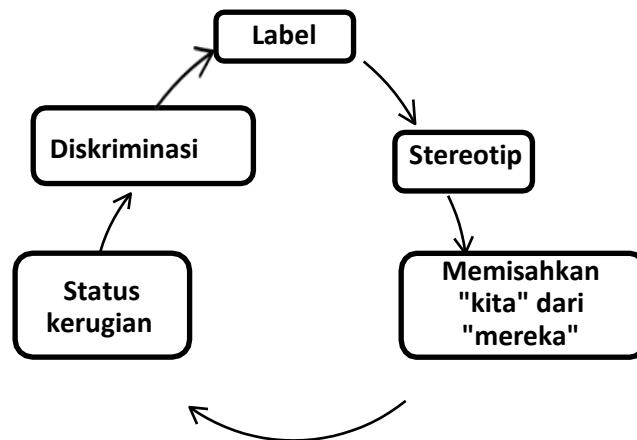
Kata stigma berasal dari bahasa Inggris yang artinya noda atau cacat. Menurut Butt et al. (2010) Stigma adalah perbedaan-perbedaan yang merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskreditkan, dan dikaitkan dengan berbagai stereotip negatif. Penyebab stigma menurut Butt et al. (2010), menekankan bagaimana stigma terjadi pada berbagai tingkat. Terdapat empat tingkat utama terjadinya stigma :

- a. Diri: berbagai mekanisme internal yang dibuat diri sendiri, yang kita sebut stigmatisasi diri
- b. Masyarakat: gosip, pelanggaran, dan pengasingan di tingkat budaya dan masyarakat
- c. Lembaga: perlakuan preferensial atau diskriminasi dalam lembaga- lembaga
- d. Struktur: lembaga-lembaga yang lebih luas seperti kemiskinan, rasisme, serta kolonialisme yang terus menerus mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

2. Proses stigma

Proses stigma menurut *International Federation–Anti Leprocy Association* (2011) yaitu Orang-orang yang dianggap berbeda sering diberi label, masyarakat cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu dengan apa yang orang alami seperti sangat menular, mengutuk, berdosa, berbahaya, tidak dapat diandalkan dan tidak mampu mengambil keputusan dalam kasus mental. Masyarakat tidak lagi melihat penderita yang sebenarnya tetapi hanya melihat label saja, kemudian memisahkan diri dengan penderita dengan menggunakan istilah “kita” dan

“mereka” sehingga menyebabkan penderita terstigmatisasi dan mengalami diskriminasi



Gambar 1 Skema Proses Stigma

(Sumber : ILEP.Guidelines to Reduce Stigma. 2011)

3. Komponen stigma

Menurut Scheid & Brown (2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman, komponen-komponen dari stigma sebagai berikut:

a. Labelling

Labelling adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut (Scheid & Brown, 2010). Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma.

b. Stereotype

Stereotype merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok. *Stereotype* adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang

berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain. *Stereotype* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya (Rosyidah & Nurwati, 2019)

c. *Separation*

Separation adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatkan stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu (Rahman, 2013).

4. Jenis stigma

Werner et al (2012) menjelaskan tentang tiga jenis yaitu sebagai berikut :

a. Stigma struktural

Stigma struktural mengacu pada ketidakseimbangan dan ketidakadilan jika dilihat dari lembaga sosial. Misalnya, merujuk ke kualitas rendah perawatan yang diberikan oleh profesional kesehatan menjadi stigma individu atau kelompok.

b. Stigma masyarakat

Stigma masyarakat menggambarkan reaksi atau penilaian negatif dari masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

c. Stigma oleh asosiasi

Stigma oleh asosiasi didefinisikan sebagai diskriminasi karena memiliki hubungan dengan seorang individu yang terstigma.

5. Mekanisme stigma

Mekanisme stigma dikemukakan oleh Major & O'Brien (2005) yakni meliputi:

a. Perilaku *stereotype* dan diskriminasi

Seseorang yang dikenai stigma pada mulanya mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungannya. Kemudian berlanjut pada adanya diskriminasi. Diskriminasi ini secara terus menerus dapat menimbulkan stigma.

b. Proses pemenuhan harapan

Menjadi orang yang di *stereotype* menyebabkan orang tersebut distigma. Sebaiknya tidak terlalu terpengaruh dengan perilaku seterotip atau prasangka yang ditujukan apabila ingin mengembangkan diri.

c. Perilaku *stereotype* muncul otomatis

Stigma muncul karena ada budaya atau *stereotype* yang berkembang di dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa objek yang dikenai stigma memiliki hal yang membuat masyarakat enggan untuk menjalin interaksi. Stigma dapat mempengaruhi kelompok lain untuk memberikan stigma.

d. Stigma sebagai ancaman terhadap identitas

Perspektif ini berasumsi bahwa stigma membuat seseorang terancam identitas sosialnya. Orang yang menjadi objek stigma meyakini bahwa prasangka dan *stereotype* terhadap dirinya itu benar dan merupakan identitas pribadi.

6. Dampak stigma

Dampak stigma dibagi menjadi dua bagian berdasarkan dampak yang dirasakan oleh ODGJ dan anggota keluarga ODGJ. Keduanya berdampak terhadap pengobatan ODGJ itu sendiri, semakin tinggi stigma yang dialami, maka proses pemulihan ODGJ akan semakin terganggu, yang dapat berbentuk perlakuan pembiaran ODGJ tanpa pengobatan medis, bahkan menyebabkan tindakan pemasungan yang dilakukan oleh anggota keluarga ODGJ itu sendiri (Herdiyanto dkk., 2017).

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi stigma

Berikut adalah factor-faktor yang mempengaruhi stigma.

a. Jenis Kelamin

Seseorang yang berjenis kelamin perempuan lebih mudah memberikan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki (Asti dkk., 2016).

b. Umur

Anak muda memiliki pandangan yang sangat negatif dan menggunakan istilah untuk menghina dalam bahasa sehari-hari mereka (Chandra & Minkovitz, 2007).

c. Tingkat Pendidikan

Seseorang memberikan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa dikarenakan rendahnya pendidikan yang dimiliki dan kurangnya pengetahuan tentang orang dengan gangguan jiwa (Asti dkk., 2016).

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik (Ratnawati, 2009).

8. Bentuk-bentuk stigma pada Orang Dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto dkk. (2017) berikut adalah stigma yang didapatkan oleh pasien dengan gangguan jiwa.

Tabel 2
Bentuk-bentuk stigma pada orang dengan gangguan jiwa

Sumber Stigma		
Masyarakat	Keluarga	Self-stigma
Gila	Tidak bisa sembuh	Tidak bisa bekerja
Faktor keturunan	Berbahaya	Takut kecanduan obat
Tidak bisa sembuh		Kesulitan bersosialisasi
Berbahaya		Susah mendapat
Dijauhi		pekerjaan

Sumber : Herdiyanto dkk. Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. 2017

C. Stigma Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa dengan hasil penelitian

Berdasarkan penelitian dari Putriyani (2014) yang menyatakan bahwa Stereotip yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori tinggi sebanyak 47 orang (69,1%). Stereotip masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori tinggi dipengaruhi oleh keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat beranggapan orang dengan gangguan jiwa sama dengan orang gila yang berjumlah 39 orang (57,4%), berbahaya yang berjumlah 50 orang (73,5%), cenderung melakukan kekerasan yang berjumlah 51 orang (75,0%) serta mengganggu orang lain yang berjumlah 48 orang (70,6%).

Prasangka yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori tinggi sebanyak 36 orang (52,9%). Prasangka masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori tinggi dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa orang dengan gangguan jiwa itu menakutkan sehingga harus di jauhi dengan jumlah 44 orang (64,1%), orang dengan gangguan jiwa dianggap tidak sama dengan orang yang menderita penyakit lainnya (penyakit fisik) dengan jumlah 61 (89,7%) dan masyarakat tidak mau memberikan tanggung jawab terhadap orang dengan gangguan jiwa yang berjumlah 47 orang (60,3%) (Putriyani dkk., 2014).

Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori rendah sebanyak 36 orang (52,9%). Diskriminasi masyarakat terhadap

orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori rendah dipengaruhi oleh ketidaksetujuan masyarakat untuk memasung orang dengan gangguan jiwa yang berjumlah 50 orang (73,5%) dan masyarakat tidak mau memukul orang dengan gangguan jiwa apabila kambuh ataupun mengamuk yang berjumlah 51 orang (75,0%) dengan alasan bahwa orang dengan gangguan jiwa juga merupakan manusia yang berhak untuk hidup tanpa dipasung dan dipukul. Stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 35 orang (51,5%). Hal ini dikarenakan rendahnya stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang pada umumnya berada pada kategori menengah, yaitu 27 orang (39,7%). Sehingga, akses untuk mendapatkan dan menyerap informasi lebih tinggi atau lebih cepat dibandingkan yang dasar (Putriyani dkk., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk. (2016) menerangkan bahwa stigma terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 Desa Cileles cenderung meningkat, ditandai dengan nilai total stigma gangguan jiwa mempunyai nilai median sebesar 128 dengan nilai IQR sebesar 7. Dapat dilihat bahwa stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa cenderung tinggi ini bisa dihubungkan dengan kebanyakan subjek penelitian berpendidikan terakhir sekolah dasar sehingga pengetahuan akan gangguan jiwa rendah. Saat seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa maka mereka lebih berpikir positif serta stigma negatif akan rendah terhadap klien dengan gangguan jiwa. Namun, jika seseorang pengetahuan tentang gangguan jiwa sedikit maka mereka akan berpikir negatif dan stigma negatif nya tinggi terhadap klien dengan gangguan jiwa.